



KRISIS EKSISTENSI PENGGUNAAN BAHASA JAWA DALAM KELUARGA JAWA (STUDI KASUS DI DUSUN SIROTO KELURAHAN SUSUKAN KECAMATAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG)

Nur Fitri Hidayah 

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2013
Disetujui Maret 2013
Dipublikasikan
April 2013

Keywords:
Java Language; Family;
Crisis Existence.

Abstrak

Salah satu keanekaragaman bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Jawa. Masyarakat Jawa khususnya keluarga Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu, untuk berkomunikasi sehari-harinya. Sekarang ini perkembangan bahasa nusantara dalam hal ini bahasa daerah mulai mengalami krisis identitas dengan masuknya berbagai perubahan yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Dusun Siroto Kelurahan Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua, anak-anak, tokoh masyarakat dan tokoh pendidik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi krisis eksistensi penggunaan bahasa Jawa dikalangan keluarga di Dusun Siroto yaitu penggunaan bahasa Jawa *ngoko* terhadap orang tua, alih kode dalam komunikasi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan perubahan penggunaan istilah kekerabatan. Krisis eksistensi penggunaan bahasa Jawa disebabkan sosialisasi bahasa Jawa yang kurang oleh orang tua dan penggunaan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam keluarga serta kemampuan yang kurang dalam berbahasa Jawa. Selain itu juga pengaruh bahasa dari lingkungan tempat tinggal, lingkungan pergaulan dan bahasa dalam tayangan televisi.. Dampak yang akan ditimbulkan adalah bahasa Jawa akan semakin berkurang dan terancam punah serta menurunnya sikap ungguh-ungguh terhadap orang tua.

Abstract

One of the diversity of local languages in Indonesia is Javanese. Java community especially families Java language using the Java language as a mother, to communicate on a daily basis. Now this archipelago language development in this area of language began with an identity crisis with the introduction of the changes. This study used a qualitative approach. Research sites in the hamlet Siroto Ungaran District East Village Susukan Semarang regency. Subjects in this study were parents, children, community leaders and prominent educators. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The validity of the data used is the technique of triangulation data. Data analysis techniques, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion or verification. The results showed that the existence of crisis among families use the Java language in Hamlet Siroto ngoko the use of the Java language to parents, rather than the communication code in the Java language into Indonesian, and changes in the use of kinship terms. The crisis caused by the existence of the Java language using the Java language is less socialization by parents and the use of the Indonesian language for communication within the family and Traffic lacking in Javanese. In addition, the influence of the language of the neighborhood, the neighborhood association and language television .. Impact will be generated are Java language will be minor and endangered species as well as upload and reduced-ungguh attitude towards parents.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

ISSN 2252-7133

PENDAHULUAN

Kebudayaan sebagai keseluruhan sistem ide yang mencakup kepercayaan, pengetahuan, simbol-simbol, dan teknologi yang dimiliki bersama oleh bagian terbesar anggota suatu satuan sosial, yang dijadikan pedoman dalam berperilaku, dan yang kepemilikinya melalui proses belajar (Joyomartono, 2008:89). Setiap masyarakat mempunyai kebudayaannya masing-masing dan berbeda satu dengan yang lain. Terdapat unsur-unsur kebudayaan universal yang ada dan dimiliki oleh setiap masyarakat. Salah satu unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat itu adalah bahasa. Bereanekaragam bahasa daerah yang ada di Indonesia salah satunya yaitu bahasa Jawa.

Bahasa Jawa telah terbentuk menjadi suatu sistem bahasa yang bertingkat-tingkat secara sosial. Menurut Koentjaraningrat (1994: 21) ada tiga gaya bahasa yang paling dasar, yaitu gaya resmi (*krama*), setengah resmi (*madya*), dan tak resmi (*ngoko*). Bahasa *ngoko* dipakai untuk orang yang sudah dikenal dekat dan akrab dan terhadap orang lain yang lebih muda dan lebih rendah derajat sosialnya. Bahasa *krama* digunakan untuk berbicara dengan orang yang belum akrab, lebih tua dan lebih tinggi status sosialnya. Bahasa *madya* muncul dari variasi pemakaian bahasa *ngoko* dan *krama*. Masyarakat Jawa khususnya yaitu keluarga Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Bahasa Jawa digunakan oleh keluarga Jawa dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehari-harinya.

Sekarang ini perkembangan bahasa nusantara dalam hal ini bahasa Jawa mengalami krisis identitas akibat masuknya berbagai pengaruh asing. Keluarga Jawa saat ini yang hidup dalam era modern mulai terpengaruh dengan masuknya berbagai perkembangan yang ada dalam hal ini bahasa. Hal ini terjadi pada keluarga Jawa Dusun Siroto yang mayoritas masyarakatnya Jawa dan menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Saat ini bahasa Jawa mengalami kemunduran karena mulai tergantikan oleh bahasa nasional dan masuknya bahasa asing pada masyarakat di Dusun ini.

Kelompok usia tua di Dusun ini yang pada umumnya masih dapat menngunakan bahasan Jawa sesuai dengan tingkatan bahasanya, namun kelompok muda cenderung kurang menguasai bahasa Jawa dengan baik. Anak-anak dari keluarga Jawa di dusun ini mungkin hanya dapat menguasai bahasa Jawa *ngoko* sebagai bahasa komunikasinya, atau bahkan sama sekali tidak dapat berbahasa Jawa. Bahasa Jawa menurut mereka dianggap sulit digunakan karena terdapat berbagai tingkatan bahasanya dan dianggap tidak modern menggunakan bahasa jawa. Hal ini berarti bahwa keberadaan bahasa Jawa dalam keluarga di Dusun Siroto mengalami krisis identitas dan eksistensinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana fenomena terjadinya krisis eksistensi penggunaan bahasa Jawa di kalangan keluarga Jawa di Dusun Siroto?(2) Apa yang menyebabkan terjadinya krisis eksistensi penggunaan bahasa Jawa di kalangan keluarga Jawa di Dusun Siroto?(3) Apa saja dampak yang ditimbulkan akibat krisis eksistensi penggunaan bahasa Jawa dikalangan keluarga Jawa di Dusun Siroto?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data-data yang berupa data deskriptif. Lokasi penelitian di Dusun Siroto, Kelurahan Susukan, kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Lokasi penelitian ini dipilih karena sebagian besar masyarakatnya merupakan masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu serta berada dalam lingkungan kultur Jawa. Selain itu masyarakatnya gaya hidupnya semi perkotaan walaupun sebenarnya gaya hidup masyarakat pedesaan masih dipertahankan. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua, anak-anak, tokoh masyarakat dan tokoh pendidik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Teknik analisis

data mencakup empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHAHASAN

Kelurahan Susukan merupakan salah satu kelurahan terletak di Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Jarak Kelurahan Susukan dari pusat kota adalah 3 km. Bentang wilayahnya berupa dataran rendah dan mempunyai wilayah seluas 303,50 Ha. Kelurahan Susukan terbagi menjadi 7 Dusun yaitu, Dukuh Gondosari, Dusun Siroto, Dusun Petung, Dusun Kaligawe, Dusun Mojo, Dusun Krajan, dan Dusun Ngemplak. Kelurahan Susukan terdiri atas 7 RW dan 54 RT. Masing-masing dukuh terdiri dari 1 RW. Lokasi dalam penelitian ini yaitu tepatnya di Dusun Siroto.

Sebagian besar masyarakat Kelurahan Susukan adalah etnis Jawa, ada beberapa orang yang berasal dari luar etnis Jawa. Sebagian masyarakatnya merupakan penduduk asli Kelurahan Susukan. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya untuk berkomunikasi. Akan tetapi dalam kehidupan masyarakatnya penggunaan bahasa Jawa sehari-harinya mulai berkurang dan keberadaannya mengalami krisis. Hal ini terjadi pula dalam masyarakat khususnya di Dusun Siroto. Fenomena terjadinya krisis eksistensi penggunaan bahasa Jawa dikalangan keluarga di Dusun Siroto adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* terhadap orang tua

Dalam proses komunikasi ada sistem tanda atau lambang yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Sistem tanda atau lambang tersebut mempunyai nilai dan acuan yang sama bagi yang berperan serta dalam berkomunikasi. Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari bagi keluarga Jawa.. Sejalan dengan teori simbol yang dikemukakan oleh Edward Taylor (dalam Saifuddin 2005: 290), bahwa penggunaan kata-kata sebagai tanda untuk mengekspresikan pemikiran, yang dengan ekspresi itu bunyi tidak secara langsung menghubungkannya,

sebenarnya sebagai simbol-simbol arbiter, adalah tingkat kemampuan khusus manusia yang tertinggi dalam bahasa, yang kehadirannya mengikat bersama semua ras manusia dalam kesatuan mental yang substansial. Bahasa Jawa itu dimiliki dan digunakan sebagai alat berinteraksi masyarakat Jawa.

Bahwa bahasa Jawa itu sebagai simbol yang mengikat bersama dan sebagai satu kesatuan dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Seperti halnya keluarga yang ada di Dusun Siroto yang merupakan masyarakat Jawa, dalam berinteraksi sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bagian penting yang dimiliki oleh keluarga Jawa karena sebagai satu kesatuan yaitu antara masyarakat dan bahasanya dalam suatu kebudayaan.

Penggunaan bahasa Jawa itu sendiri sesuai dengan kemampuan seseorang untuk menggunakan ketiga tingakatan dalam bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa khususnya pada saat berbicara dengan orang lain yang lebih tua menggunakan bahasa yang tepat yaitu bahasa Jawa *krama*. Bahwa dalam keluarga Jawa yang ada di Dusun Siroto saat ini penggunaan tingkatan bahasa tidak sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga terutama antara orang tua dan anak. Bahasa yang digunakan antara anak dan orang tua itu sama yaitu bahasa *ngoko* yang digunakan. Padahal bahasa yang digunakan adalah bahasa *krama* untuk berbicara dengan orang tua yaitu bapak dan ibu.

Hal ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Geretz (1985:25-26) dalam bukunya keluarga Jawa menyebutkan tentang penggunaan tataran bahasa Jawa yang sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga Jawa untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa jawa *ngoko* antara orang tua dan anak dalam keluarga menunjukkan adanya fenomena krisis eksistensi penggunaan bahasa Jawa yang terjadi dalam keluarga yang berada di Dusun Siroto.

2. Terjadinya alih kode dalam komunikasi

Bahasa yang digunakan oleh keluarga di Dusun Siroto tidak hanya bahasa Jawa saja tetapi juga bahasa lain digunakan. Penggunaan bahasa dalam keluarga yang merupakan

masyarakat Jawa bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa kemudian beralih juga untuk menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Soewito (dalam Chaedar, 2004 : 114) yang membedakan dua macam alih kode yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah peralihan pemakaian bahasa yang berlangsung antar bahasa sendiri. Alih kode ekstern adalah peralihan pemakaian bahasa yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing.

Alih kode yang terjadi dalam keluarga di Dusun Siroto adalah alih kode intern. Peralihan pemakaian bahasa antara bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan bahasa Jawa sudah mulai tergantikan oleh bahasa nasional untuk alat komunikasi sehari-hari.

3. Terjadinya perubahan dalam penggunaan istilah kekerabatan

Istilah- istilah kekerabatan digunakan untuk menegur sapa semua orang dalam keluarga Jawa. Istilah-istilah kekerabatan yang digunakan dalam keluarga inti yaitu *pak*, *bu*, *mas*, *mbak*, dan *dik*, sedangkan dalam keluarga yang luas yaitu *mbah kakung* (kakek), *mbah putri*(nenek), *pak de* (*bapak gede*,ayah besar), *bu de* (*Ibu gede*, ibu besar), *pak lik* (*bapak cilik*) dan *bu lik* (*bu cilik*). Istilah -istilah tersebut juga digunakan oleh keluarga di Dusun Siroto untuk menegur sapa dalam berinteraksi, karena keluarga yang ada di Dusun ini adalah keluarga Jawa.

Bahwa dalam keluarga di Dusun Siroto telah terjadi perubahan dalam penggunaan istilah kekerabatan dimana untuk menyapa orang tua yaitu bapak dan ibu berubah menjadi ayah, ibu maupun papa mama. Selain itu sapaan *le* dan *nduk* sudah jarang digunakan. Orang tua yang ada di Dusun Siroto jika memanggil anak-anaknya dengan memanggil langsung nama dari anak tersebut, tidak lagi menggunakan sapaan *le* ataupun *nduk*.

Penyebab terjadinya krisis eksistensi penggunaan bahasa Jawa dalam keluarga Jawa di Dusun Siroto, disebabkan oleh dua faktor yaitu:

Faktor internal

- a. Sosialisasi penggunaan bahasa Jawa dalam keluarga yang kurang

Sosialisasi orang tua terhadap bahasa Jawa pada anak dalam keluarga di Dusun Siroto hanya sebatas bahasa *ngoko* saja, selain itu juga kemampuan orang tua dalam menguasai bahasa Jawa juga kurang. Sehingga penggunaan bahasa Jawa oleh anak hanya terbatas pada apa yang diajarkan oleh orang tua dan yang biasa digunakan adalah bahasa *ngoko*. Sosialisasi orang tua terhadap anak terhadap bahasa Jawa berkurang juga dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja. Sehingga tidak mempunyai waktu yang lebih luang untuk mensosialisasikan bahasa Jawa kepada anak, karena waktunya sudah habis untuk pekerjaan.

- b. Anggapan untuk menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi itu sulit

Penggunaan ketiga tingkatan bahasa Jawa yaitu *ngoko*, *madya* dan *krama* harus tepat digunakan untuk berkomunikasi. Anak-anak dari keluarga di Dusun Siroto menganggap bahwa ketiga tingkatan dalam bahasa Jawa untuk berkomunikasi itu tidak mudah. Berbicara dalam bahasa *krama* tidak dipandang *lumrah* atau menyenangkan. Bahasa *krama* dianggap berat dalam penggunaan sehari-hari karena memerlukan tata cara tertentu dan lebih rumit. Sedangkan berbicara dalam bahasa *ngoko* tidak memerlukan cara tertentu, sehingga dirasakan sebagai sekedar bicara biasa atau menyenangkan.

- c. Kemampuan terhadap penggunaan bahasa Jawa yang semakin berkurang

Bahwa kemampuan anak dari keluarga di Dusun Siroto terhadap penggunaan bahasa Jawa itu sangat kurang. Mereka hanya dapat menggunakan bahasa Jawa *ngoko* saja untuk berkomunikasi, sedangkan bahasa *krama* hanya sedikit saja dapat menggunakannya. Apalagi anak-anak dalam keluarga bahasa yang sehari-hari digunakan adalah bahasa *ngoko* saja sehingga kemampuan penggunannya hanya terbatas pada tingkatan bahasa Jawa yang paling dasar saja.

Kemampuan terhadap penggunaan bahasa Jawa yang kurang juga tidak didukung

dengan orang tua untuk dibiasakan menggunakan bahasa *krama* dalam berkomunikasi di keluarga. Orang-orang tua dalam keluarga di Dusun Siroto cenderung bersikap biasa saja dan lumrah ketika kemampuan anak-anaknya dalam menggunakan bahasa Jawa yang kurang.

Faktor eksternal

- a. Penggunaan bahasa di lingkungan sekitar tempat tinggal

Lingkungan sekitar tempat tinggal keluarga yang ada di Dusun Siroto, penggunaan bahasa yang terbiasa digunakan adalah bahasa Jawa *ngoko*. Bahwa penggunaan bahasa di lingkunga sekitar tempat tinggal dalam keluarga di Dusun Siroto mempengaruhi terhadap penggunaan bahasanya. Sehingga bahasa Jawa yang sering digunakan oleh keluarga di Dusun Siroto adalah bahasa Jawa *ngoko* sesuai dengan bahasa yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal.

- b. Penggunaan bahasa Indonesia dalam keluarga

Penggunaan bahasa dalam keluarga di Dusun tidak hanya bahasa Jawa saja tetapi juga bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang semakin mendominasi dalam kehidupan keluarga menyebabkan penggunaan bahasa Jawa yang semakin berkurang. Hal tersebut dikarenakan karena menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dirasa lebih mudah penggunaannya.

- c. Lingkungan pergaulan anak

Lingkungan pergaulan tidak hanya akan mempengaruhi terhadap perkembangan sikap anak tetapi juga terhadap penggunaan bahasanya. Bahwa bahasa di lingkungan pergaulan anak di Dusun Siroto yang biasa mereka gunakan adalah bahasa Indonesia sedangkan bahasa Jawa jarang digunakan. Anak-anak tersebut sebagai generasi muda malah tidak membiasakan untuk menggunakan bahasa Jawa dalam lingkungan pergaulan sehari-harinya dengan teman sebaya.

- d. Tayangan televisi

Bahasa yang ada di televisi saat ini mempengaruhi penggunaan bahasa anak yang

melihat tayangan tersebut. Biasanya bahasa yang digunakan di tv itu bahasa Indonesia, bukan hanya bahasa Indonesia saja tetapi juga bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan teori modernisasi yang dikemukakan oleh Giddens (dalam Ritzer dan Goodman, 2007: 553-560) modernitas dalam bentuk pancer raksasa yang melaju sangat cepat dengan langkah, cakupan, dan kedalaman perubahan yang jauh lebih besar dengan sistem sebelumnya. Modernisasi sebagai transformasi dalam identitas diri dan globalisasi yang merupakan dua kutub dialektika kondisi lokal dan global dalam modernitas. Modernitas ibarat pedang bermata dua, yaitu dapat membawa perkembangan positif dan negatif. Modernitas melandasi bayangan ancaman tentang ketidakberartian, yaitu segala sesuatu yang semula berarti dalam kehidupan, kini telah ditindas. Manusia bergerak menuju dunia dalam tingkatan kolektif dan dalam moral kehidupan dari hari ke hari atau pertanyaan akan eksistensi kembali di tengah-tengah masyarakat.

Adanya televisi merupakan bagian dari modernitas dalam masyarakat. Keluarga yang ada di Dusun Siroto telah mengikuti perkembangan yang ada yaitu kemajuan teknologi dalam hal ini televisi. Tayangan yang ada dalam televisi tidak hanya berasal dari lokal saja tetapi juga dari luar. Bahwa telah terjadi kontak masyarakat terhadap dunia luar yang semakin meluas. Dalam hal ini bahasa dalam tayangan televisi, bahasanya tidak hanya bahasa Indonesia saja tetapi juga bahasa-bahasa luar seperti bahasa Inggris. Bahasa dalam tayangan televisi tersebut akan mempengaruhi terhadap anak yang melihatnya. Tayangan-tayangan di televisi seperti sinetron bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang kurang mendidik anak yang menyaksikannya. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak di Dusun Siroto meniru bahasa-bahasa yang ada dalam tayangan televisi. Bahasa Indonesia yang sedang ngetren dikalangan anak muda saat ini.

- e. Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah yang kurang

Pembeajaran bahasa Jawa disekolah-sekolah saat ini hanya dijadikan muatan lokal saja, bukan sebagai pelajaran yang utama.

Malahan bahasa negara lain lebih diutamakan pembelajarannya dan jam pelajarannya juga lebih banyak dibandingkan bahasa daerah sendiri yaitu bahasa Jawa. bahwa sekolah itu sebagai sarana pembelajaran bahasa Jawa lanjutan selain di lingkungan keluarga, akan tetapi juga pembelajarannya disekolah kurang intensif. Hal ini juga menyebabkan semakin berkurangnya kemampuan anak terhadap bahasa Jawa jika disekolah sajam pembelajarannya tidak maksimal, karena hanya satu jam saja pembelajaran tiap minggunya.

Terjadinya krisis eksistensi penggunaan bahasa Jawa dalam keluarga di Dusun Siroto akan menimbulkan suatu dampak yang negatif bagi perkembangan bahasa Jawa. Dampak yang akan ditimbulkan adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan bahasa Jawa yang semakin berkurang dan tidak lagi didunakan di kalangan Keluarga di Dusun Siroto

Bawa dalam kekuarga di Dusun siroto saat ini penggunaan bahasa Jawa sangat memprihatinkan sekali dan mengalami krisis. Pertama-tama penggunaan bahasa Jawa hanya sebatas bahasa Jawa *ngoko* saja, sedangkan bahasa Jawa *krama* sangat jarang digunakan. Jika hal tersebut terus terjadi nantinya bahasa Jawa tidak akan lagi digunakan dalam keluarga di Dusun Siroto. Hal tersebut kan berpengaruh buruk terhadap perkembangan dan pewarisan bahasa Jawa nantinya dikemudian hari.

2. Bahasa Jawa keberadaannya terancam punah

Bahasa Jawa dikalangan keluarga di Dusun Siroto hanyalah orang tua saja yang dapat menggunakannya sedangkan anak-anaknya tidak. Dar ketiga tingkatan dalam bahasa Jawa yang dikuasai hanyalah bahasa Jawa *ngoko* saja, sedangkan kedua tingkatan bahasa Jawa kurang dikuasai bahkan mereka malah tidak bisa sama sekali. Mereka menganggap bahwa bahasa Jawa itu sulit digunakan terutama bahasa *krama* untuk berkomunikasi. jika hal ini terus saja terjadi bahasa Jawa akan punah karena jumlah penuturnya sedikit dan hanya terbatas pada kalangan usia tua saja. Selain itu pada era globalisasi saat ini penggunaan bahasa sangat

diutamakan jika bahasa Jawa tidak lagi dipertahankan dan digunakan oleh masyarakat Jawa itu sendiri maka keberadaannya akan tergeser dengan bahasa yang lain.

3. Perubahan sikap unggah-ungguh terhadap orang tua

Keluarga di Dusun Siroto saat ini penggunaan bahasa Jawa antara orang tua dan anak adalah bahasa Jawa *ngoko* saja, seharusnya jika anak berbicara menggunakan bahasa *krama*. Seorang anak berbicara dengan orang tuanya menggunakan bahasa *ngoko* sama ketika berbicara dengan tema sebayanya. Tetapi juga orang tua telah menganggap itu biasa karena biasa digunakan dalam keluarga. *Unggah-ungguh* dan penghormatan ketika berbicara dengan orang tua tidak diperhatikan lagi. Bawa telah menurunnya sikap unggah-ungguh dan penghormatan dalam penggunaan bahasa terhadap orang tua.

SIMPULAN

Bawa anak-anak dari keluarga di Dusun Siroto tidak lagi menggunakan bahasa Jawa yang halus untuk berkomunikasi dengan orang tua. Hal ini dikarenakan sosialisasi bahasa Jawa yang kurang oleh orang tua dan penggunaan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam keluarga serta kemampuan anak maupun orang tua yang kurang dalam berbahasa Jawa. Selain itu juga pengaruh bahasa dari lingkungan tempat tinggal, lingkungan pergaulan dan bahasa dalam tayangan televisi. Pada akhirnya nanti bahasa Jawa akan semakin berkurang dan terancam punah serta dalam berkomunikasi antara anak dan orang tua tidak lagi ada sikap unggah-ungguh yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Geertz, Hildred. 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta : PT Temprint
- Joyomartono, Mulyono. 2008. *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat Dalam*

- Pembangunan. IKIP Semarang Press :
Semarang
- Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Jawa*.
Jakarta : Balai Pustaka
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. 2010.
Teori Sosiologi. Bantul: Kreasi
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer : Wacana. Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta :
Prenada Media